

Pelatihan kecakapan hidup berbasis digital bagi mahasiswa program studi pendidikan masyarakat FIP UPI untuk meningkatkan *employability* di era digitalDadang Yunus Lutfiansyah¹, Yanti Shantini², Sodikin³, Hanifah Irnawati⁴^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan UPI*dadangyunus@upi.edu**ABSTRAK**

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, dunia kerja mengalami transformasi yang signifikan, di mana keterampilan digital menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing dan *employability*. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat (Penmas) FIP UPI, sebagai calon tenaga kerja di berbagai sektor pendidikan masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan digital yang memadai agar mampu beradaptasi dan bersaing di pasar kerja global yang semakin berbasis teknologi. Oleh karena itu, pelatihan kecakapan hidup berbasis digital ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Penmas dalam menghadapi tantangan dunia kerja di era digital. Pelatihan ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan dasar dan lanjutan dalam penggunaan teknologi digital yang relevan dengan dunia kerja, seperti penguasaan perangkat digital, aplikasi kolaborasi, serta komunikasi efektif dalam platform digital. Selain itu, pelatihan ini juga akan mencakup pengembangan *life skills* yang mendukung *employability*, seperti keterampilan manajemen waktu, komunikasi interpersonal di dunia digital, serta kewirausahaan berbasis teknologi. Kajian teoritik yang mendasari adalah konsep pelatihan, pendidikan kecakapan hidup, *employabilitas* dan pendidikan masyarakat. Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan pelatihan dan bimbingan teknis secara langsung kepada peserta pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa Penmas dalam mengatasi tantangan di dunia kerja modern dan membuka peluang lebih luas untuk mereka di pasar kerja digital. Selain itu, pelatihan ini juga mendukung pencapaian visi Universitas Pendidikan Indonesia dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi perubahan global yang terus berkembang.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Matematika Pelatihan, Pembelajaran**ABSTRACT**

Along with the rapid development of digital technology, the world of work has undergone a significant transformation, where digital skills are the main key in increasing competitiveness and employability. Students of the FIP UPI Community Education Study Program (Penmas), as prospective workers in various public education sectors, need to be equipped with adequate digital skills to be able to adapt and compete in the global job market that is increasingly technology-based. Therefore, this digital-based life skills training aims to improve the competence of Penmas students in facing the challenges of the world of work in the digital era. This training focuses on the development of basic and advanced skills in the use of digital technologies relevant to the world of work, such as mastery of digital devices, collaboration applications, and effective communication in digital platforms. In addition, this training will also include the development of life skills that support employability, such as time management skills, interpersonal communication in the digital world, and technology-based entrepreneurship. The underlying theoretical studies are the concepts of training, life skills education, employability and community education. The implementation of the training uses a direct training approach and technical guidance to the trainees which is expected to improve the ability of Penmas students to overcome challenges in the modern world of work and open up wider opportunities for them in the digital job market. In addition, this training also supports the achievement of the vision of Universitas Pendidikan Indonesia in producing graduates who are competent, adaptive, and ready to face global changes that continue to develop.

Keywords: *Deep Learning*, Mathematics Training, Learning

Articel Received: 20/11/2025; **Accepted:** 15/01/2026

How to cite: Lutfiansyah, D. Y., Shantini, Y., Sodikin, & Irnawati, H. (2026). Pelatihan kecakapan hidup berbasis digital bagi mahasiswa program studi pendidikan masyarakat FIP UPI untuk meningkatkan employability di era digital. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (1), 81-94. doi: 10.22460/as.v9i1.30991

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi, dunia kerja semakin bergantung pada keterampilan digital dan kecakapan hidup (life skills) yang relevan dengan tuntutan pasar global yang terus berkembang (Schwab, 2016; World Economic Forum, 2020). Transformasi ini menuntut individu tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan adaptif, kolaboratif, dan literasi teknologi yang tinggi (Trilling & Fadel, 2009).

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2023 mencapai 147,71 juta orang, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 139,85 juta orang. Dengan demikian, terdapat sekitar 7,86 juta pengangguran dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,32% (BPS, 2023). Sementara itu, data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah pencari kerja mencapai 1,29 juta orang, dengan lowongan kerja terdaftar sebanyak 628,6 ribu dan pemenuhan tenaga kerja hanya 365,9 ribu (Kemnaker, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dan kompetensi pencari kerja.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga oleh ketidakcocokan (skill mismatch) antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri (ILO, 2018; OECD, 2019). Apabila tenaga kerja domestik tidak dipersiapkan secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang terus berubah, maka peluang tersebut berpotensi diisi oleh tenaga kerja asing. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting (UNESCO, 2015).

Pendidikan sebagai investasi jangka panjang memiliki peran strategis dalam membangun daya saing bangsa (Becker, 1993). Hal ini tercermin dalam kebijakan Pemerintah Indonesia yang meningkatkan alokasi anggaran pendidikan dan memperkuat regulasi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi

peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat yang berperan dalam pemberdayaan dan pengembangan kapasitas individu (Brookfield, 2020; Sudiapermana, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat (Penmas) memiliki posisi strategis sebagai calon fasilitator sosial yang akan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih mengalami kesenjangan kompetensi dengan kebutuhan industri, khususnya dalam keterampilan digital (World Economic Forum, 2020; Kemendikbudristek, 2022). Data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sekitar 80% perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan dalam menemukan tenaga kerja yang memiliki kompetensi digital yang memadai (Kemnaker, 2022). Survei LinkedIn (2020) juga mengungkapkan bahwa lebih dari 60% perusahaan global memprioritaskan kandidat dengan keterampilan digital, seperti penguasaan perangkat lunak, media sosial, dan komunikasi digital.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,83%, dengan proporsi lulusan perguruan tinggi yang cukup signifikan (BPS, 2022). Data Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa sekitar 49% lulusan perguruan tinggi belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, dan kurang dari 20% memiliki keterampilan digital yang memadai.

Kecakapan hidup (life skills) mencakup kemampuan individu dalam mengelola diri, beradaptasi, berpikir kritis, bekerja sama, serta memecahkan masalah (WHO, 1999; Brolin, 1989). Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan life skills berbasis digital menjadi sangat penting agar lulusan mampu menghadapi kompleksitas dunia kerja modern (Trilling & Fadel, 2009). Pemerintah Indonesia juga telah menguatkan arah kebijakan ini melalui Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keterampilan teknis (hard skills) dan nonteknis (soft skills), termasuk literasi digital (Republik Indonesia, 2012).

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya nyata dalam bentuk pelatihan kecakapan hidup berbasis digital bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir adaptif, kemampuan komunikasi digital, serta kesiapan kerja (*employability*) yang berkelanjutan (Yorke, 2006; WEF, 2020)

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Masyarakat sebagai Basis Pengabdian

Pendidikan masyarakat (*community education*) merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan individu dan kelompok melalui proses pembelajaran sepanjang hayat, partisipatif, dan kontekstual. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Brookfield, 2020). Menurut Kowalski dan Fallon (2008), pendidikan masyarakat adalah proses yang melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Pendidikan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi, pendidikan masyarakat berfungsi sebagai pendekatan yang mengintegrasikan tridarma, khususnya dalam membangun kompetensi mahasiswa agar mampu berkontribusi secara nyata bagi masyarakat. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek perubahan sosial. Dengan demikian, pelatihan kecakapan hidup berbasis digital bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat merupakan bentuk konkret implementasi pendidikan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

2. Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kecakapan hidup (*life skills*) merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab. WHO (1999) mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan psikososial yang memungkinkan individu menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara adaptif. Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills* merupakan rangkaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan seseorang berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. *Life skills* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan kerja, tetapi

juga mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat, kecakapan hidup mencakup empat dimensi utama (Ditjen PLS, 2003):

- a. Kecakapan personal (personal skills): kesadaran diri, manajemen emosi, kepercayaan diri
- b. Kecakapan sosial (social skills): komunikasi, kerja sama, empati
- c. Kecakapan akademik (academic skills): berpikir kritis, literasi, numerasi
- d. Kecakapan vokasional (vocational skills): keterampilan teknis sesuai bidang kerja

Pelatihan kecakapan hidup bertujuan untuk membekali individu agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

3. Kecakapan Hidup dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur kehidupan sosial, ekonomi, dan dunia kerja. Schwab (2016) menyebut perubahan ini sebagai bagian dari Revolusi Industri 4.0, di mana otomatisasi, kecerdasan buatan, big data, dan internet of things menjadi ciri utama. World Economic Forum (2020) menegaskan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 tidak lagi bersifat statis, tetapi dinamis dan adaptif. Kecakapan hidup di era digital tidak hanya mencakup keterampilan interpersonal, tetapi juga literasi teknologi, komunikasi digital, dan kemampuan belajar mandiri.

Trilling dan Fadel (2009) mengelompokkan kecakapan abad ke-21 menjadi tiga kategori utama:

- a. *Learning and innovation skills*: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi
- b. *Digital literacy skills*: literasi informasi, media, dan teknologi
- c. *Life and career skills*: fleksibilitas, adaptasi, kepemimpinan, tanggung jawab

Oleh karena itu, kecakapan hidup berbasis digital merupakan integrasi antara life skills dan digital skills, yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif di dunia kerja modern.

4. Literasi Digital sebagai Bagian dari Kecakapan Hidup

Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mengomunikasikan informasi secara etis dan efektif melalui media digital. Menurut UNESCO (2015), literasi digital merupakan prasyarat utama bagi pembelajaran sepanjang hayat dan partisipasi aktif dalam masyarakat modern. Literasi digital meliputi:

- a. Kemampuan mengakses informasi
- b. Kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi
- c. Kemampuan berkomunikasi secara digital
- d. Kesadaran etika digital
- e. Keamanan digital

Dalam konteks dunia kerja, literasi digital menjadi kompetensi inti yang menentukan daya saing individu (OECD, 2019). Oleh karena itu, pengembangan kecakapan hidup berbasis digital harus mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan etis.

5. Konsep Employability

Employability merujuk pada kemampuan individu untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan pekerjaan secara berkelanjutan. Yorke (2006) mendefinisikan employability sebagai seperangkat capaian keterampilan, pemahaman, dan atribut personal yang membuat lulusan lebih mungkin memperoleh pekerjaan dan berhasil dalam kariernya. Employability tidak hanya ditentukan oleh ijazah, tetapi juga oleh:

- a. Kemampuan adaptasi
- b. Keterampilan komunikasi
- c. Literasi digital
- d. Kemampuan bekerja dalam tim
- e. Pemecahan masalah
- f. Etos kerja

World Economic Forum (2020) menekankan bahwa dunia kerja masa depan membutuhkan tenaga kerja yang fleksibel, adaptif, dan terus belajar. Pelatihan kecakapan hidup berbasis digital berkontribusi langsung terhadap peningkatan employability karena membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan sikap profesional yang relevan dengan kebutuhan industri. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat memiliki peran strategis sebagai calon fasilitator, pendidik, dan pendamping masyarakat. Mereka tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan praktis dalam konteks sosial.

Dalam kerangka pendidikan masyarakat, mahasiswa diposisikan sebagai agen perubahan sosial (*change agent*) yang harus mampu:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat
- b. Mengelola program pemberdayaan

c. Memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran

d. Beradaptasi dengan perubahan sosial

Oleh karena itu, penguatan kecakapan hidup berbasis digital menjadi krusial agar mahasiswa tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga siap secara profesional

C. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif, yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu mendorong keterlibatan langsung peserta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan (Kemmis & McTaggart, 2005). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman, kemandirian, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan nyata peserta (Knowles et al., 2015). Pelaksanaan program dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Rancangan ini mengacu pada prinsip penelitian dan pengabdian berbasis proses yang sistematis dan berkelanjutan (Creswell, 2014).

1. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat (Penmas) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (FIP UPI), khususnya mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 serta mahasiswa tingkat akhir yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan mahasiswa terhadap penguatan kecakapan hidup dan keterampilan digital sebagai bekal menghadapi dunia kerja abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009; Yorke, 2006). Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Kampus Bumi Siliwangi UPI. Lokasi ini dipilih karena memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang pelatihan, akses internet, dan perangkat teknologi yang menunjang pelaksanaan pelatihan berbasis digital.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Tahap ini bertujuan untuk memetakan tingkat penguasaan keterampilan digital, pemahaman tentang kecakapan hidup, serta kesiapan

mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan kecakapan hidup yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kebutuhan peserta (Dirjen PLS, 2003). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun desain kurikulum pelatihan, menentukan materi, memilih narasumber, serta menyiapkan modul dan perangkat pendukung kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis dengan proporsi 30% teori dan 70% praktik. Komposisi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung yang lebih dominan, sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2015). Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan praktik langsung. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan digital dalam konteks nyata (Trilling & Fadel, 2009).

Materi pelatihan meliputi:

- 1) Konsep kecakapan hidup dan relevansinya dengan dunia kerja.
- 2) Literasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk produktivitas.
- 3) Komunikasi efektif dalam ruang digital.
- 4) Manajemen waktu berbasis aplikasi digital.
- 5) Etika, keamanan, dan budaya digital.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan program, baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, sedangkan evaluasi hasil dilakukan melalui angket dan wawancara untuk melihat peningkatan pemahaman, keterampilan, serta kesiapan kerja peserta. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan prinsip analisis data kualitatif yang menekankan pemaknaan terhadap pengalaman peserta (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019). Sebagai tindak lanjut, peserta diberikan modul pelatihan dan dilakukan pendampingan lanjutan bagi mahasiswa yang membutuhkan penguatan kompetensi tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi:

1. Observasi, untuk melihat keterlibatan dan perkembangan peserta selama pelatihan.
2. Wawancara, untuk menggali pengalaman, kebutuhan, dan persepsi peserta.

3. Angket, untuk mengukur tingkat pemahaman dan kepuasan peserta.
4. Dokumentasi, berupa foto, catatan kegiatan, dan hasil praktik peserta.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan efektivitas program dalam meningkatkan kecakapan hidup berbasis digital mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup berbasis digital bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FIP UPI menunjukkan adanya peningkatan pada aspek literasi digital, kecakapan personal dan sosial, serta kesiapan kerja (employability). Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi produktivitas, mengelola informasi digital, serta berkomunikasi secara efektif melalui media daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian van Laar et al. (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan digital abad ke-21 mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial.

Pada aspek literasi digital, peserta tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menunjukkan kesadaran terhadap etika dan keamanan digital. Hal ini sejalan dengan konsep digital literacy yang dikemukakan oleh Ng (2012), yang menekankan bahwa literasi digital meliputi dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kecakapan hidup mahasiswa.

Pada aspek kecakapan personal dan sosial, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola diri, beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara profesional. WHO (1999) menyebutkan bahwa kecakapan hidup mencakup kemampuan psikososial yang memungkinkan individu menghadapi tantangan hidup secara efektif. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Dede (2014) yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi kompetensi inti dalam dunia kerja digital.

Pada aspek kesiapan kerja (employability), peserta mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tuntutan dunia kerja modern, seperti fleksibilitas, kemampuan belajar mandiri, dan penguasaan teknologi. Yorke (2006) menjelaskan bahwa

employability bukan hanya tentang memperoleh pekerjaan, tetapi juga tentang kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan karier. Penelitian Jackson (2016) juga menegaskan bahwa penguasaan soft skills dan digital skills secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan kecakapan hidup berbasis digital efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoretis semata (Kolb, 1984; Knowles et al., 2015).

Pendekatan pelatihan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Hal ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi dalam proses pembelajaran (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman langsung.

Dari perspektif pendidikan masyarakat, kegiatan ini berfungsi sebagai proses pemberdayaan. Brookfield (2020) menegaskan bahwa pendidikan masyarakat harus mendorong kesadaran kritis dan kemandirian individu. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital ke dalam pelatihan kecakapan hidup sangat relevan dengan dinamika Revolusi Industri 4.0. Schwab (2016) menyatakan bahwa perubahan teknologi yang cepat menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi. Penelitian terbaru oleh Spante et al. (2018) juga menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi lintas disiplin yang memengaruhi performa akademik dan profesional.

Dari perspektif pasar kerja global, World Economic Forum (2020) mengidentifikasi bahwa keterampilan utama yang dibutuhkan meliputi problem solving, kreativitas, kemampuan belajar mandiri, dan literasi teknologi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta mulai mengembangkan kompetensi tersebut secara simultan.

Kegiatan ini juga berkontribusi pada pencapaian SDGs 4 dan SDGs 8. Penelitian oleh Tikly (2011) menekankan bahwa pendidikan berkualitas harus berorientasi pada pengembangan kapasitas manusia agar mampu berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Hasil pengabdian ini mengindikasikan bahwa penguatan kecakapan hidup berbasis digital perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Masyarakat. OECD (2019) menekankan bahwa pendidikan tinggi harus menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan pasar kerja agar lulusan memiliki daya saing global.

Penelitian oleh Tomlinson (2017) menunjukkan bahwa lulusan yang memiliki identitas profesional yang kuat dan kemampuan adaptasi tinggi lebih siap menghadapi transisi ke dunia kerja. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan secara institusional.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kecakapan hidup berbasis digital bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta, khususnya dalam aspek literasi digital, kecakapan personal dan sosial, serta kesiapan kerja (*employability*). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga membentuk sikap adaptif, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara profesional di ruang digital.

Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta serta memperkuat proses pembelajaran yang bermakna. Peserta tidak hanya memahami konsep kecakapan hidup secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara kecakapan hidup dan keterampilan digital merupakan strategi yang tepat dalam menyiapkan lulusan yang siap menghadapi dinamika pasar kerja global.

Dari sisi institusional, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Program Studi Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam memperkuat relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman. Pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model pengembangan kompetensi mahasiswa yang berkelanjutan, baik melalui integrasi dalam pembelajaran reguler maupun sebagai program pendampingan karier.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 4 (*Quality Education*) melalui penyediaan pendidikan yang relevan dan

bermutu, serta SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui penguatan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif dan berdaya saing.

Ke depan, pelatihan kecakapan hidup berbasis digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan, melibatkan lebih banyak mitra, serta diperluas cakupannya agar mampu menjangkau lebih banyak mahasiswa. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat peran perguruan tinggi dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. H. Nandang Budiman, M. Pd dan Dr. Yanti Shantini, M.Pd selaku Ketua Prodi Penmas FIP UPI yang telah memberikan dorongan moril maupun material terhadap penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. Jakarta: BPS.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Brolin, D. E. (1989). *Life centered career education: A competency-based approach*. Reston, VA: Council for Exceptional Children.
- Brookfield, S. D. (2020). *Understanding and facilitating adult learning: A comprehensive analysis of principles and effective practices*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dede, C. (2014). The role of digital technologies in deeper learning. *Educational Technology*, 54(1), 15–20. Bloomington, IN: Association for Educational Communications and Technology
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. (2003). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (life skills)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- International Labour Organization. (2018). *Global employment trends 2018*. Geneva: ILO.
- Jackson, D. (2016). Modelling graduate skill transfer from university to the workplace. *Studies in Higher Education*, 41(5), 1–17. London, UK: Taylor & Francis.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2022). *Laporan pasar kerja Indonesia 2022*. Jakarta: Kemnaker RI.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Tracer study nasional lulusan perguruan tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). London, UK: Routledge.
- Kowalski, T. J., & Fallon, M. A. (2008). *Community education: Issues and challenges*. New York, NY: Routledge.
- LinkedIn. (2020). *Global talent trends 2020*. Sunnyvale, CA: LinkedIn Corporation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. Oxford, UK: Elsevier.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *OECD skills outlook 2019: Thriving in a digital world*. Paris: OECD Publishing.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1–21. London, UK: SpringerOpen.
- Sudiapermana, E. (2021). *Pendidikan masyarakat: Teori dan praktik*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tikly, L. (2011). Towards a framework for researching the quality of education in low-income countries. *International Journal of Educational Development*, 31(1), 3–15. Oxford, UK: Elsevier.
- Tomlinson, M. (2017). Forms of graduate capital and their relationship to graduate employability. *British Journal of Sociology of Education*, 38(3), 338–352. London, UK: Routledge.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action for the implementation of Sustainable Development Goal 4*. Paris: UNESCO.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. Geneva: World Economic Forum.
- World Health Organization. (1999). *Partners in life skills education: Conclusions from a United Nations inter-agency meeting*. Geneva: WHO.
- Yorke, M. (2006). *Employability in higher education: What it is – What it is not*. York, UK: Higher Education Academy.